

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai langkah akhir dalam skripsi ini adalah kesimpulan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirumuskan pokok-pokok penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jenis produksi. Hingga saat ini sebagian besar produk bambu cendani yang ada di Batur menunjukkan bahwa barang yang dibuat jenis barang fungsional atau barang perabot ringan. Meskipun ada pengrajin yang mendapatkan bimbingan non formal baik dari pihak swasta maupun pemerintah. Hal ini disebabkan antara lain oleh.

Seperti terlihat pada tabel II menunjukkan rata-rata pengrajin bambu di Batur pendidikannya masih relatif rendah, bahkan ada pula pengrajin yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Dari 20 responden yang dihubungi, diperoleh informasi bahwa pengrajin yang tidak tamat SD atau sekolah dasar ada 10 orang. Dengan demikian mereka kurang mampu berpikir jauh, kurang mempunyai pandangan luas, apalagi untuk membuat kreasi-kreasi baru yang dapat memajukan dan meningkatkan usaha mereka. Oleh karena itu wajar bila pengrajin kurang tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik menyangkut teknologi bahan, proses

produksi, pengembangan desain dan selera konsumen. Sejak dahulu mereka menghasilkan barang-barang dengan model dan jenis yang kurang bervariasi, sehingga pengembangan hasil produknya lambang dengan model yang monoton.

Setelah mengerjakan/menekuni bidang kerajinan bambu dan menunjukkan peningkatan perekonomian bagi pengrajin bambu di desa Batur membuktikan bahwa usaha bidang ini memberi peluang sebagai sumber penghasilan pengrajin.

Dengan diketahui kerajinan bambu cendani di Batur masih bertahan hidup, setelah adanya bimbingan dari berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah kerajinan bambu di Batur menunjukkan adanya kemajuan dan peningkatan.

Ketrampilan membuat kerajinan bambu cendani merupakan kemauan keras mereka dalam upaya meningkatkan ekonominya. Ketrampilan yang mereka peroleh dari belajar dan bakat yang dimiliki. Dengan barang yang dihasilkan pada umumnya berupa barang-barang aktif, yaitu barang-barang perabot ringan. Sedangkan yang mengerjakan kerajinan dengan fungsi pasif dalam arti benda-benda hias hanya ada beberapa pengrajin.

Dengan demikian cukup jelas bahwa pengrajin di Batur sebagian besar membuat barang perabot ringan yang diminati konsumen banyak.

Cara pembuatan barang, teknik maupun alat, yang mereka gunakan masih sederhana, kemudian untuk hiasan yang dipakai dengan menambahkan rotan, anyaman, dan lainnya dengan menggunakan pembakaran dalam memberi kesan indah.

Masih berkaitan dengan itu, pengrajin belum merasa puas dengan apa yang selama ini telah mereka hasilkan. Para pengrajin masih menginginkan peningkatan baik desain, kualitas dan kuantitas barang. Terlihat pada tabel XXXIII bahwa pernyataan belum puas menunjukkan persentase sebesar 80%. Hal ini terjadi karena pengrajin mengejar pasar ekspor yang pernah mereka lakukan, yaitu baru mencapai 10%. Sedangkan kendala/hambatan yang terjadi pada pengrajin sebagian besar ada pada masalah permodalan.

Pemasaran yang mereka lakukan dengan berbagai macam cara, antara lain diambil tengkulak (1 bulan sekali), dijual keliling, dititipkan pada toko-toko dan juga pesanan-pesanan dari masyarakat baik dari daerah Batur maupun luar desa Batur. Dan keseluruhan proses pengerjaan kerajinan bambu cendani ini umumnya tidak mengalami suatu hambatan, baik proses pengolahan bahan, pembentukan, finishing sampai pemasarannya, kecuali dalam membuat kerajinan yang berfungsi pasif/hiasan, mengingat dari bentuk bahan baku yang sulit untuk dikembangkan sesuai dengan keinginan pengrajin maupun konsumen.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian tersebut di atas, saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendukung agar kerajinan cendani di Batur tidak punah, maka diharapkan ada perhatian khusus dari pihak pemerintah maupun swasta yang dapat membantu pengembangan kerajinan tersebut.
2. Perlu adanya wadah yang secara khusus menangani segala permasalahan yang berkaitan dengan kerajinan tersebut, berikut bantuan pemasaran dan permodalannya, dalam arti sebagai anak angkat suatu perusahaan.
3. Diharapkan seringnya ahli bambu ke daerah tersebut dalam rangka pembinaan dan pengembangan-pengembangan lebih lanjut.

Dengan demikian adanya langkah-langkah pembinaan itu diharapkan dapat memberi dorongan dan pandangan yang luas guna meningkatkan produk kerajinan bambu cendani di daerah Batur Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, Ketrampilan dengan Bahan Bambu, Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud, Jakarta, 1985.
- Hidding, K.H.A., Ensiklopedia Indonesia, Penerbit Van Hoeve, Bandung, 1959.
- Jap Fellik, Bambu Sebagai Bahan Bangunan, Direktorat Jendral Cipta Karya, Jakarta, t th.
- Katamsi, R.J., Laporan Lengkap Ilmu dan Kebudayaan, UGM, Yogyakarta, 1956.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta, 1981.
- Kusnadi, Peranan Seni Kerajinan dalam Pembangunan, Penerbit Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1981.
- Loeber, J.A., Bambu in Nederlandsch Indie Buletin Vich, Koloial Moseum Harlm, 1909.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Pringgodigdo, A.G., Ensiklopedia Umum, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1977.
- Sastrapradja, S. dan Soenarko, S., Beberapa Jenis Bambu, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1980.
- Setya Yuana, Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 1983.
- Slamet Sugiono, Kerajinan Bambu, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Jakarta, 1970.
- Soedarto SP. Pengantar Seni, STRI "ASRI", Yogyakarta, 1975.
- Soediwinardi, Jfr., Catatan Sederhana Tentang Bambu, Balai Penelitian Bambu dan Kerajinan, Yogyakarta, 1979.
- Soehadji, Bahan Kuliah Disain Kriya I, STRSI "ASRI", Yogyakarta, 1982.
- Soeparto, M.R., Penelitian dan Menulis Ilmiah, Yogyakarta, 1978.
- Soeri Suroto. "Sejarah Keramik di Indonesia", Majalah Prisma, VIII, Agustus, 1983.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yayasan Penerbit Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1982.
- Suwondo dan Sutejo, Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia, Jakarta, 1982.
- Van Han Hoeve, W., Ensiklopedia Indonesia, Ichtiar Baru, Jakarta, 1980.